

**TALEMPONG BATU ALAMI DI TALANG ANAU
PERSPEKTIF TEKS DAN KONTEKS**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik Barat,

Nursyirwan
NIM. 106 K/MS-Mb/02

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**TALEMPONG BATU ALAMI DI TALANG ANAU
PERSPEKTIF TEKS DAN KONTEKS**



TESIS
PENGAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik Barat,

Nursyirwan
NIM: 106 K/MS-Mb/02



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENGKAJIAN SENI**

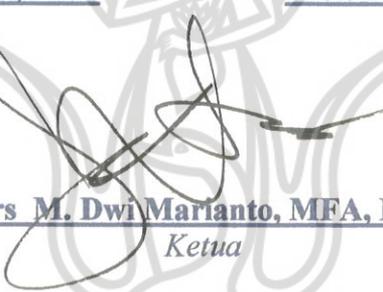
**TALEMPONG BATU ALAMI DI TALANG ANAU
PERSPEKTIF TEKS DAN KONTEKS**

Oleh
Nursyirwan
NIM: 106 K/ MS-Mb/02

Telah dipertahankan pada tanggal 20 Januari 2005
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


VICTORIUS GANAP, MEd
Pembimbing


Prof. Dr I Made Bandem, MA
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marlanto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 21 Pebruari 2005

**Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,**




Drs M. Dwi Marlanto, MFA, PhD
NIP. 131 285 252

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Nursyirwan.



ABSTRACT

Stone talempong studies that will be disclosed herewith is a lithophony musical research, conducted in conjunction with its form of cultural expressions. This thesis entitled “Natural Stone Talempong at Talang Anau: The Perspective of Text and Context.”, is directed by an ethnographical investigation, in terms of its natural properties, its supporting cultural environment, and its extraordinary function as musical instrument, within the traditional culture of West Sumatera. While Talang Anau is only a small village, local natural resources of the earth stones was discovered overthere, and after being juxtaposed then organized by the local musicians into a talempong music ensemble.

Music of the stone talempong ensemble itself is specified as to have been product of non-human made instrument with its typical entity of tone color, irregular physical size and shape with its separated, not integrated resonator. The music is also believed to have some spiritual quality and its supernatural power, a unique listening experience for the visiting audiences to a live music from totally unmovable ideophonic instrument and its natural surrounding atmosphere, that only Talang Anau has to offer.

The performance of stone talempong ensemble is subject to people’s commission, where its music is functioning as an essential point for a ritual ceremony, for some esthetical presentations, or simply just for a musical entertainment. However, since the stone talempong, in general, is considered to have some highly sacred values by Talang Anau community, then all the activities concerning the ensemble performance should be commenced with some incense burning ritual prayer, as a means of submitting the musicians to The Almighty, and purifying the instrument from evil spirit. In the other hand, the ritual prayer is also believed to give blessings for the harmonious and peaceful life of Talang Anau community, apart from the tone color enhancement of the instrument itself.

Keywords: Talang Anau, natural, stone talempong.

ABSTRAK

Kajian talempong batu yang akan diketengahkan adalah, mengkaji masalah musik tergolong lithophony yang dihubungkan dengan bentuk ekspresi budaya, (teks dan kontekstual). Tesis ini berjudul “Talempong Batu Alami di Talang Anau: Perspektif Teks dan Konteks”. Judul tersebut mengarah pada bentuk penelitian ‘etnografi,’ dalam kaitannya dengan kekayaan alam dan masyarakat pendukungnya serta fungsinya sebagai alat musik dalam konteks budaya tradisi Sumatera Barat. Talang Anau merupakan sebuah desa kecil, yang memiliki kekayaan alam lokal (berupa batu-batu yang ada di bumi), batu-batu tersebut setelah disusun menurut aturannya oleh musisi lokal yang ada di sana, sehingga menjadi ensambel talempong batu.

Musik talempong batu sebagai ansambel musik, memiliki ciri-ciri khas, unik, alami, bukan buatan tangan manusia, warna nada yang khas, ukuran dan bentuk masing-masing batu tidak beraturan (tidak sama), ruang resonansi terpisah dari badan instrumen musiknya. Untuk mendengarkan musik yang unik, para penonton harus mengunjungi dimana alat musik ini ditempatkan. Hal ini disebabkan musik talempong batu hanya ada di Talang Anau, dan tidak bisa dibawa-bawa.

Pertunjukan ansambel talempong batu, oleh masyarakat Talang Anau secara keseluruhan dapat dijadikan objek, dimana musik talempong batu dapat difungsikan sebagai sarana ritual upacara keagamaan, presentasi estetis, atau sarana hiburan. Bagaimanapun juga secara umum, musik talempong batu oleh masyarakat Talang Anau memiliki nilai-nilai yang sangat suci (bernilai ritual), sehingga segala aktifitas yang berhubungan dengan penggunaannya harus dimulai dengan pembakaran kemenyan, dan berdoa berserah diri kepada Yang Maha Kuasa dan dilanjutkan dengan mengasapi batu-batuan, guna membersihkan diri dari pengaruh roh jahat. Ritual pelaksanaan upacara secara keagamaan dipercaya agar masyarakat Talang Anau mendapatkan berkah, hidup tenang, harmonis, rukun damai, warna suara yang dikeluarkan talempong batu akan lebih baik.

Kata kunci: ‘Talempong Batu Alami Talang Anau’.

KATA PENGANTAR

Dengan mengagungkan Asma Allah Yang Maha Kuasa, atas petunjuk dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan tesis Pertanggungjawaban Pengkajian Seni untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik Barat, di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selesainya tesis: “Talempong Batu Alami di Talang Anau: Perspektif Teks dan Konteks,” ini, tidak sedikit bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengutarakan terimakasih kepada yang terhormat:

Victor Ganap, MEd, selaku pembimbing yang mencurahkan perhatian beliau semenjak dari proses perkuliahan hingga penulisan tesis selesai. Lebih dari itu, bapak Victor Ganap sangat memotivasi penulis hingga bisa berangkat ke Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur dan Prof Soedarso Sp., MA, mantan Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta beserta seluruh jajarannya, yang memberikan kemudahan terhadap segala permasalahan yang dihadapi selama pendidikan di Pascasarjana Intitut Seni Indonesia Yogyakarta.

Prof. Dr I Made Bandem, MA, selaku Rektor ISI Yogyakarta, sekaligus penguji cognate yang memberikan kemudahan masalah pendidikan serta urusan administrasi terhadap kelancaran perkuliahan di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Prof. Drs Gustami, SU, selaku dosen perkuliahan, yang memberikan motivasi, dan jalan keluar, terhadap topik penulisan, mulai dari proses perkuliahan, sampai pada sidang proposal.

Drs H. Risman Marah, selaku dosen perkuliahan, beliau banyak memberikan ilmu tentang teknologi pengoperasian editing komputerisasi.

Seluruh Dosen dan Pengajar di Pascasarjana Intitut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan ilmunya, selama proses belajar mengajar berlangsung.

Mantan Ketua Jurusan Musik STSI Padangpanjang (Dra Yusnelli), Mantan Pembantu Ketua Bidang Akademis STSI Padangpanjang (Zulkifili, SKar, MHum), Mantan Ketua STSI Padangpanjang (Alm. Prof. Dr Mursal Esten), dan seluruh Staf Kepegawaian STSI Padangpanjang, yang mengurus rekomendasi izin untuk melanjutkan pendidikan ke Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Amak dan Apak, (Hajjah. Rostini – Haji. Nursyid Datuk Majo Tuan) dan Mertua (Muharnis, Z.A – Nizami. BA), yang selalu mendoakan agar berhasil dalam menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Istri tercinta (Delfi Enida, S.Sn), dengan penuh pengertian memberikan waktu agar penyelesaian tesis ini dapat terlaksana sesuai yang diharapkan. Begitupun buat anak-anakku tersayang (Muslimatul Wathni. D.N., Muslimatul Rahmi. D.N., dan Taufikkurrahman. D.N.), maafkan Ayah yang terlalu sering mengorbankan kalian, disaat kalian butuh perhatian dari Ayah. Semuanya mereka relakan agar keberhasilan pendidikan Ayah mendapatkan hasil yang optimal. Terimalah hasil penulisan ini, semoga bermanfaat bagi kalian dikemudian hari.

Akhirnya penulis menyadari dan mengerti, bahwa segala-galanya ini dapat terwujud atas izin dan ridha Illahi Allah Subhanahu Wata'ala, namun demikian, jika masih dijumpai gading yang retak, mohon kepada para pembaca, untuk memberikan perekatnya. Dan segalanya itu akan penulis terima dengan tangan terbuka.

Yogyakarta, 20 Januari 2005,

Penulis,



DAFTAR ISI

Halaman

PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR NOTASI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Pengkajian	1
1. Rumusan Judul	6
2. Originalitas Pengkajian	13
3. Fungsi atau Kegunaan Pengkajian	14
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Pengkajian	16
D. Tinjauan Pustaka	17
E. Landasan Teori	22
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Penulisan	35
II. GAMBARAN UMUM DESA TALANG ANAU	36
A. Sekilas Tentang Desa Talang Anau	37
B. Struktur Kehidupan Masyarakat Talang Anau	39
C. Sistem Kepercayaan Masyarakat Talang Anau	47
D. Adat dan Kebiasaan Masyarakat Talang Anau	49
E. Seni Pertunjukan di Talang Anau	54
III. LATAR BELAKANG KEHADIRAN DAN KEBERADAAN TALEMPONG BATU	56
A. Mitologi Talempong Batu	56
1. Mitologi	56
2. Talempong Batu	59
B. Sejarah Perkembangan Talempong Batu	68
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Talempong Batu	73

IV.	TEKS DAN KONTEKS BUDAYA SENI MUSIK	
	TALEMPONG BATU	81
	A. Aspek Musikal	83
	1. Ide Pelahiran Musik	83
	2. Instrumen Talempong Batu sebagai Medium Musik ...	89
	3. Pemain Musik	101
	4. Struktur Lagu	106
	B. Konteks Musik	116
	1. Ide Pertunjukan	117
	2. Tempat Pertunjukan	122
	3. Penonton dan Fungsi Pertunjukan	123
	C. Simbol Musik bagi Kehidupan Masyarakat	127
	1. Seni sebagai Nilai	127
	2. Analisis Simbol, Fungsi dan Guna Penyelenggaraan Talempong Batu	130
V.	KESIMPULAN	135
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	137
	LAMPIRAN	147

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Talempong Logam	4
Gambar 2. Talempong Bambu (batuang)	4
Gambar 3. Talempong Kayu	4
Gambar 4. Talempong Batu dilihat dari samping	5
Gambar 5. Talempong Batu dilihat dari atas	5
Gambar 6. Pengukuran Frekwensi Talempong Batu	6
Gambar 7. Batu Badaguak	69
Gambar 8. Batu Tulis	69
Gambar 9. Batu Carano	69
Gambar 10. Batu Meja Pasidangan	69
Gambar 11. Talempong Batu dimainkan anak nagari, foto 3 Mei 1997	72
Gambar 12. Talempong Batu dimainkan anak nagari, foto Sept. 2004	72
Gambar 13. Pembakaran Kemenyan, foto 17 Juli 2003	75
Gambar 14. Pembakaran Kemenyan, foto 28 April 2004	75
Gambar 15. Pengasapan Talempong Batu, foto 17 Juli 2003	75
Gambar 16. Pengasapan Talempong Batu, foto Sept. 2004	75
Gambar 17. Penuangan Air	76
Gambar 18. Pemecahan telur Itik	76
Gambar 19. Batu Badaguak	79
Gambar 20. Talempong Batu Di atas Dua Buah Bambu	96
Gambar 21. Lokasi Talempong Batu Disimpan	122
Gambar 22. Tempat Talempong Batu Disimpan	122

DAFTAR NOTASI

	Halaman
Contoh 1. Pola ritme pembuka lagu	88
Contoh 2. Pola ritme dasar lagu Cak Tun Tun	108
Contoh 3. Pola ritme dasar lagu Cak Tun Tun versi Tigo Kali	108
Contoh 4. Pola ritme dasar lagu Talempong Bararak	108
Contoh 5. Pola ritme pacahan lagu Cak Tun Tun	108
Contoh 6. Pola ritme pacahan lagu Cak Tun Tun versi Tigo Kali ...	109
Contoh 7. Pola ritme pacahan lagu Talempong Bararak	109
Contoh 8. Pola ritme paningkah lagu Cak Tun Tun	109
Contoh 9. Pola ritme paningkah lagu Cak Tun Tun versi Tigo Kali	109
Contoh 10. Pola ritme paningkah lagu Talempong Bararak	109
Contoh 11. Pola ritme pengatur tempo	110
Contoh 12. Pola ritme penutup lagu Cak Tun Tun	110
Contoh 13. Pola ritme penutup lagu Cak Tun Tun versi Tigo Kali	110
Contoh 14. Pola ritme penutup lagu Talempong Bararak	111
Contoh 15. Pola ritme interlocking seluruh instrument talempong batu	111

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I. Discografi	152
Lampiran II. Nara Sumber	154
Lampiran III. Peta Propinsi Sumatera Barat	156
Lampiran IV. Peta Kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota	157
Lampiran V. Talempong Batu Salah Satu Objek Wisata Di Kabupaten Lima Puluh Kota	158
Lampiran VI. Profil Talempong Batu Dalam Buklet Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota	159
Lampiran VII. Peta Daerah Wisata Kabupaten Lima Puluh Kota Periode Pencanangan Tahun 2004.	160

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pengkajian

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari lingkungan etnik tempat ia tumbuh dan berkembang, yang bentuknya berbeda satu sama lainnya. Ciri khas kesenian itu dipengaruhi oleh kebiasaan, adat-istiadat, pengetahuan masyarakat, tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian yang bersangkutan. Bentuk dan wujud kesenian ini bagi masyarakat pendukungnya dijadikan sebagai simbol kebanggaan yang menjadi ciri-ciri khas budaya, suatu daerah tertentu.

Masyarakat Minangkabau memiliki bermacam-macam jenis seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang dengan baik dalam hidup dan kehidupan masyarakat pendukungnya, namun sebagian dari seni pertunjukan yang ada mengalami kemerosotan dalam pertumbuhannya, bahkan ada yang menuju ke-kepunahan. Dalam hal ini dibutuhkan penelitian untuk mencari penyebab berkembang atau merosotnya keberadaan seni pertunjukan.

Ambang kepunahan musik tradisional pada umumnya dapat diasumsikan, karena musik yang mereka mainkan merupakan musik warisan, segala bentuk warisan yang demikian sampai saat ini masih bersifat lisan, sehingga setiap kali penelitian atau musik tersebut dipertunjukan akan selalu mengalami perubahan. Artinya pertunjukan yang diadakan sekarang tidak akan sama dengan pertunjukan yang diadakan sebelumnya.

Dalam usaha demikian disadari, bahwa berbagai hal harus diakui kegiatan atau pendekatan ilmiah atas khasanah budaya dan musikal di tanah air tercinta ini masih kurang, bahkan sangat jarang dilakukan mengingat kepentingan nasional yang selama ini lebih menitikberatkan kepada kepentingan perkembangan dunia ekonomi, politik, sosial, dan informasi teknologi.

Musik talempong telah menjadi *trademark* atau merupakan salah satu ikon seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah Minangkabau bahkan boleh dikatakan merupakan simbol representasi budaya masyarakat Melayu pada umumnya. Musik ini menunjukkan identitas kedaerahan Minangkabau yang dikenal sejak dahulu di Nusantara, sehingga saat ini masih banyak dijumpai di seluruh pelosok daerah atau kenagarian Minangkabau.

Sehubungan dengan itu musik talempong dari segi bentuk beragam jenisnya, sehingga masing-masingnya memiliki spesifikasi tersendiri yang merupakan kebanggaan dari masyarakat pendukung tempat berkembangnya talempong. Penamaan jenis talempong di Minangkabau tergantung pada daerah tempat tumbuh dan berkembangnya talempong. Setiap talempong memiliki ciri-ciri khas. Perbedaannya dapat dilihat dari segi ukuran, bahan, alat, jenis tangga nada, serta lagu-lagu yang dimainkan. Keberagaman ini meliputi:

1. Talempong logam, yaitu sejenis alat pukul melodis yang terbuat dari campuran kuningan, timah dan tembaga, dengan bentuk dan ukuran yang hampir sama dengan gamelan.

2. Talempong *Tolang Mau*, talempong *Unggan*, dan talempong *Jao*, tergolong jenis alat pukul melodis yang terbuat dari logam, sedangkan *Tolang Mau*, *Unggan* dan *Jao* adalah nama kenagarian.
3. Talempong *Batuang*; yaitu sejenis alat pukul yang terbuat dari *sebuluh* bambu tua, dan sumber bunyinya berasal dari getaran *sembilu*.
4. Talempong *Kayu*, yaitu sejenis alat pukul melodis, dengan sumber bunyi dan alat pukulnya juga dari kayu, (bentuknya mirip alat musik *xylophon*).
5. Talempong *Batu*, terbuat dari batu. Memainkan dengan cara memukul bagian permukaan batu, alat pukulnya juga dari batu.

Beberapa keanehan dan keunikan yang terdapat pada talempong batu dapat dikatakan sebagai ikon yang memberi banyak arti bagi masyarakat. Keanehan dan keunikan talempong batu sebagai berikut :

1. Terbuat dari batu alamiah, bukan batu buatan manusia.
2. Dipercaya memiliki daya keramat atau kekuatan magis.
3. Masing-masing batu mengeluarkan bunyi yang berbeda-beda.
4. Jenis dan ukuran dari masing-masing batu tidak sama.
5. Talempong batu hanya terdapat di desa Talang Anau, tidak bisa dipindah-pindahkan atau dibawa-bawa, seperti jenis talempong lainnya.

Lebih jelasnya dapat dilihat foto-foto berikut:



Gambar 1. Talempong Logam
Foto Nursyirwan. Juli 2003



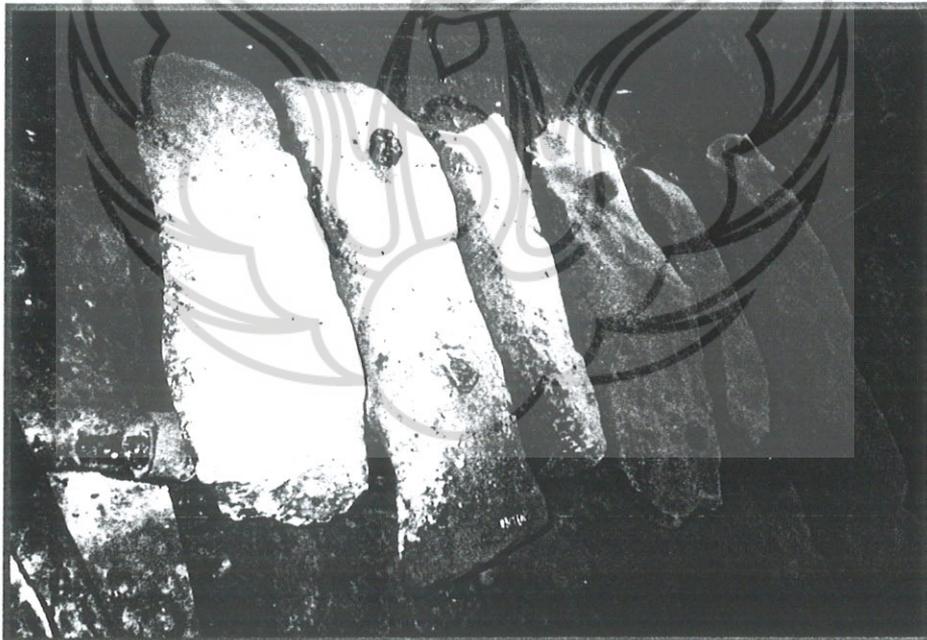
Gambar 2. Talempong *Batuang*
Foto Nursyirwan. Juli 2003



Gambar 3. Talempong Kayu
Foto & Procesing Photoshop. Nursyirwan. Agustus 2003



Gambar 4. Talempong Batu (dilihat dari samping)
Foto Nursyirwan. Juli 2003



Gambar 5. Talempong Batu (dilihat dari atas)
Foto Nursyirwan. Juli 2003



Gambar 6. Pengukuran Frekwensi Talempong Batu oleh Nara Sumber
Foto Nursyirwan. Juli 2003

1. Rumusan Judul

Dalam merumuskan judul, penulis memperkuat dengan beberapa pendapat yang berhubungan dengan topik, yaitu kajian talempong batu yang membahas masalah musik dihubungkan dengan bentuk ekspresi budaya, (tekstual dan kontekstual).

Gagasan menetapkan topik atau judul penulisan ini, pertama penulis mengacu pada pendapat Mantle Hood, dalam tulisan *I Made Bandem*, yang mengatakan bahwa:

Sebagai sebuah disiplin yang populer dan memiliki metodologi yang sangat unik, *ethnomusicology* merupakan ilmu pengetahuan tentang musik yang relative muda umurnya. Mantle Hood, seorang pelopor *ethnomusicology* dari USA memberikan definisi tentang *ethnomusicology* sebagai suatu studi musik dari berbagai bangsa ditinjau dari segi sosial dan kebudayaannya. Musik itu dipelajari melalui peraturan tertentu yang

dihubungkan dengan bentuk kesenian lainnya seperti tari, drama, arsitektur serta ungkapan kebudayaan lainnya termasuk bahasa, agama dan falsafah.¹

Selanjutnya Jaap Kunst yang ditulis oleh Alan P. Merriam dalam diskusinya untuk menetapkan pengkajian Etnomusikologi, mengatakan bahwa:

*The study-object of ethnomusicology, or, as it originally was called: comparative musicology, is the traditional music and musical instruments of all cultural strata of mankind, from the so-called primitive peoples to the civilized nations. Our science, therefore, investigates all tribal and folk music and every kind of non Western art music. Besides, it studies as well the sociological aspects of music, as the phenomena of musical acculturation, i.e. the hybridizing influence of alien musical elements. Western art and popular (entertainment) music do not belong to its field. (1959:1).*²

Alan P. Merriam sendiri mengatakan: *ethnomusicology is to be defined as "the study of music in culture."* (etnomusikologi dapat didefinisikan sebagai "pengkajian musik dalam kebudayaan)."³ Pengertian yang terkandung dalam ungkapan Alan P. Merriam, bahwa etnomusikologi ditentukan oleh dua hal yaitu musikologi dan etnologi, sedangkan bunyi musik adalah hasil dari proses perilaku manusia yang dipertajam dengan nilai-nilai, tingkah laku, dan keyakinan masyarakat yang terdiri dari sebuah kultur yang istimewa.⁴

Keberadaan masalah musik tidak terlepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang terpenting dalam kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan

¹ I Made Bandem, "Ethnomusicology Penyelamat Musik Bangsa-Bangsa", *Analisis Kebudayaan*, Tahun II, Nomor 1 – 1981/1982, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981, p. 41.

² Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press. Chicago, 1964. p. 6

³ *Ibid.*,

⁴ *Ibid.*,

keaktivitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.⁵ Ditambahkan oleh Umar Kayam, bahwa kesenian berhadapan dengan masyarakat dalam arti kesenian menawarkan interpretasinya tentang kehidupan kepada masyarakat, kemudian masyarakat menyambutnya dengan berbagai cara.⁶

Kembali dikatakan oleh Alan P. Merriam, pengkajian musik secara deskriptif dapat dan harus didekati dari berbagai sudut, karena aspek-aspeknya meliputi sejarah, psikologi sosial, struktural, kultural, fungsional, fisik, estetika, simbolik, dan lain-lainnya. Jika pemahaman atas musik ingin dicapai, jelas bahwa tidak ada satupun jenis pengkajian yang dapat menggantikan dengan berhasil untuk keseluruhan itu.⁷

Dalam pengertian ini pula Susanne Knauth Langer, mengatakan bahwa: realitas yang diangkat ke dalam simbol seni pada hakikatnya bukan realitas objektif, melainkan realitas subjektif, sehingga forma (bentuk) simbolis yang dihasilkannya mempunyai ciri amat khas. Pengalaman subjektif bisa menjadi isu suatu forma simbolis. Jika pengalaman ini adalah suatu perasaan yang kuat, maka

⁵ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, pp. 38-39.

⁶ Umar Kayam, "Apakah Kesenian Perlu Dibina", *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, III/03, Juli 1993, BP ISI Yogyakarta, 1993, p. 7.

⁷ Alan P. Merriam, *op. cit.*, p. 31.

pembentukan forma ini akan menunjukkan ekspresivitas yang sedemikian kuat mengakar sehingga forma itu seolah-olah hidup.⁸

Sehubungan dengan pendapat para pakar di atas yang membicarakan tentang etnomusikologi dan estetika yang kajiannya ditujukan kepada peristiwa kultural, ekspresi budaya, konteks budaya, aktivitas sosial, realitas kehidupan manusia, gejala-gejala fisik, psikologi, estetika, musik rakyat (musik tradisional) atau musik 'etnis', dan struktur musik, kiranya kajian tersebut akan dapat mengungkap seni tradisi yang memiliki keunikan tersendiri, maka untuk mendahului penulisan ini, guna lebih mengarahkan pengertian kita dalam melihat pembahasan nanti, penulis memunculkan judul, "**Talempong Batu Alami di Talang Anau : Perspektif Teks dan Konteks**".

Judul ini mengartikan penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian etnografis. 'Etnografi' adalah deksripsi budaya,⁹ sedangkan budaya yang dibahas tertuju pada seni tradisi dengan objek "musik talempong batu," dengan muatan yang dikaji secara musikologis.

Sebuah ilustrasi, penulis kutipkan satu cerita dari Estetika Barat yang mengisahkan keindahan belanga. "Sebuah belanga dinilai indah menurut Hiipias, karena belanga itu dibuat oleh seorang ahli secara halus, bundar, dan dibakar dengan pengapian yang sempurna. Keindahan belanga itu berbeda dengan

⁸ Susanne K. Langer, "Philosophy in a New Key" 1976, dalam Agus Sachari, *Estetika : Makna, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung, 2002, p. 4.

⁹ David Kaplan, (t.t), *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, p. 27.

kecantikan seekor kuda atau seorang gadis yang bersifat alami. Dialog demikian saling bersambut dan melegenda.” Dalam proses dialog tersebut, Socrates selalu menggiringnya bahwa keindahan itu relatif terhadap yang lain, dan keindahan yang mutlak adalah tetap buatan yang Maha Kuasa.¹⁰ Pernyataan Socrates ini turut mengilhami penulis dalam memunculkan judul di atas. Talempong batu yang dimaksud adalah murni. Kealamiahannya sampai saat ini masih terjamin, begitupun keaslian dan kemutlakan yang dimiliki talempong batu masih dapat dibuktikan.

Kemudian pada pembahasan, bagaimanapun penelitian yang berhubungan dengan kebudayaan suatu etnis, tidak bisa dipisahkan tanpa pendekatan antropologis. Hal ini dilandasi oleh keberadaan talempong batu yang masih dipandang sebagai sesuatu yang berharga oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung talempong batu yang berada di sekitarnya memiliki suatu kebiasaan atau budaya turun temurun dalam memfungsikan seni tradisi yang keramat dan unik..

Hal-hal yang penulis muculkan ini dikuatkan oleh suatu kenyataan seperti dikatakan Alan P. Merriam yaitu: “Apapun definisi, teknik serta metodologi, kesulitan awal terletak bahwa etnomusikologi sebenarnya terdiri dari dua disiplin ilmu yang mapan. Dua disiplin tersebut adalah musikologi dan antropologi. Jika kita memahami arah masing-masing disiplin itu, maka kita akan dapat menjumpai

¹⁰ Agus Sachari, *op. cit.*, pp. 4-5.

pertemuan kedua disiplin ilmu tersebut.¹¹ Dalam rangka itu pula penulisan ini nanti akan membahas segala persoalan, serta kaitannya dengan beberapa disiplin ilmu yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas, sehingga pada kesimpulan akan mendapat jawaban yang jelas dan sistematis.

Sementara itu penelitian yang dapat digolongkan ke dalam penelitian etnografi, menurut Malinowski selaku pelopor metode etnografi modern bertujuan “menangkap sudut pandang suku asli, hubungannya dengan kehidupan, menyadari visinya dan dunianya.” *to grasp the native 'sa point of view, his relation to life, to realise his vision and his world*”.¹² Penelitian itu bukan hanya ditujukan untuk kehidupan masa kini yang dijalani oleh masyarakat yang memiliki sejarah kebudayaan. Sedangkan Radcliffe-Brown yang juga sebagai pelopor metode etnografi modern, menjabarkan tujuan etnografi sebagai usaha untuk membangun struktur sosial untuk menunjuk kepada jaringan hubungan yang terjadi tersebut. Jika pandangan kedua ahli tersebut dikombinasikan, penelitian etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat.¹³

Masih sehubungan dengan gagasan judul, beberapa ahli etnomusikologi, pertama Barbara Krader mengatakan bahwa:

¹¹ Alan P. Merriam, “Meninjau Kembali Disiplin Etnomusikologi” *Etnomusikologis*, terj. R. Supangah, (ed.), Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1995, pp. 66-72.

¹² B. Malinowski, “Argonauts of the Western Pacific”, Waveland Press, Inc., 1984 (1922): 25, dalam James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, PT. Tiara Wacana Yogyakarta, Yogyakarta, 1997, pp. xvii-xviii.

¹³ *Ibid.*, pp. xvii-xviii.

Etnomusikologi pada dasarnya berurusan dengan musik-musik yang masih hidup (...) yang terdapat di dalam tradisi lisan, di luar batasan pengertian musik urban dalam musik-musik seni Eropa. Subyek-subyek dan sasaran penelitian utamanya adalah: musik-musik pada masyarakat non literasi (...); musik yang diajarkan secara lisan melalui tradisinya pada kebudayaan tinggi di Asia.¹⁴

Kemudian Marcel Dubois (1965:39) dalam tulisan Barbara Krader menguatkan pendapat tentang etnomusikologi sebagai berikut:

Etnomusikologis mempunyai persamaan yang sangat dekat dengan etnologi, selain ciri-cirinya yang jelas, yaitu memiliki spesialisasi di bidang musikologis. Ilmu ini mempelajari musik-musik yang masih hidup; ia meneliti praktik-praktik dalam wawasan yang paling luas; kriterianya yang pertama ialah dengan menempatkannya ke dalam fenomena tradisi lisan. Etnomusikologi mencoba meletakkan kembali kenyataan-kenyataan dari musik di dalam konteks sosiokulturalnya, menempatkan musik-musik itu ke dalam pikiran, kegiatan-kegiatan dan struktur-struktur dari sebuah kelompok manusia dan memperjelas pengaruh timbal-balik antara satu dengan yang lain; dan etnomusikologi membandingkan fakta-fakta ini satu dengan yang lain melalui sejumlah kelompok-kelompok dari individu-individu yang mempunyai kesamaan atau perbedaan tingkat cultural dan lingkungan teknisnya.¹⁵

Selanjutnya dijelaskan oleh Bruno Nettl, ruang lingkup penelitian etnomusikologi dapat dipelajari dari beberapa materi, yaitu (1) folk, musik kesukuan atau musik kuno, (2) *non Western music* (musik non Barat) dan *folk music*, (3) musik di luar kebudayaan sendiri, (4) musik yang hidup dalam tradisi lisan (*oral tradition*), (5) musik dari daerah tertentu, (6) musik yang dipandang

¹⁴ Barbara Krader, "Etnomusikologi", terj. R. Supanggah, (ed.), *Etnomusikologi*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1995, p. 2.

¹⁵ Barbara Krader, *op. cit.*, p. 3.

oleh kelompok tertentu sebagai miliknya, (7) musik kontemporer, dan (8) semua *human music*.¹⁶

Keterangan di atas juga dikatakan oleh George List, (1962), bahwa: “Etnomusikologi sampai pada tingkat tertentu mempelajari musik yang diwariskan melalui tradisi lisan.”¹⁷

2. Orisinalitas Pengkajian

Melihat penulisan yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya, dalam mengkaji kesenian talempong, ternyata belum ada yang melakukan penulisan tentang “Talempong Batu yang dikaji dari sudut Etnografi Musikologi.” Sedangkan pengkajian dari sudut lain yang pernah dilakukan hanya satu topik yang dilakukan oleh Farida, dalam skripsinya (1997), “Tinjauan Organologis dan Musikologis Talempong Batu: Studi Kasus di Desa Talang Anau Kecamatan Gunung Mas Kabupaten 50 Kota,” (Skripsi). Tulisan ini lebih banyak bersifat mendeskripsikan bentuk organologis talempong batu yang meliputi: ukuran, jumlah, bahan dasar, frekuensi dan resonansi (studi kasus), namun estetika ungkap, untuk membahas permasalahan yang tergambar dalam rumusan masalah berikutnya, belum terkupas secara mendalam.

¹⁶ Bruno Nettl, *The Study of Ethnomusicology : Twentynine Issues and Concepts*, University of Illinois Press, Urbana, Chicago, London, 1983, pp. 2-3.

¹⁷ Gorge List, 1962. “Ethnomusicology in higher education,” *Music Journal*, dalam Alan P. Merriam, “Beberapa Definisi tentang ‘Musikologi Komparatif dan Etnomusikologi’: Sebuah Pandangan Historis-Teoritis, *Etnomusikologis*, terj. R. Supanggah, (ed.), Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1995, p. 60.

3. Fungsi atau Kegunaan Pengkajian

Dengan membahas beberapa permasalahan, penulis memiliki harapan kiranya pihak pemerintah kabupaten Lima Puluh Kota, dan pihak pemerintah propinsi Sumatera Barat, serta pihak-pihak yang terkait akan dapat mengangkat permukaan seni talempong batu, yang kurang dikenali oleh masyarakat luas.

R.M. Soedarsono merangkum teori fungsi primer dengan teori fungsi sekunder. Fungsi primer seni pertunjukan adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Fungsi primer dibagi menjadi tiga: (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis. Fungsi sekunder yaitu jika seni pertunjukan memiliki tujuan lain bukan sekedar untuk dinikmati. Fungsi sekunder terdiri dari sembilan: (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi bangsa; (4) sebagai media propoganda keagamaan; (5) sebagai media propoganda politik; (6) sebagai media propoganda program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; dan (9) sebagai perangsang produktivitas. Fungsi ini dapat saja lebih dari sembilan kalau memang terdapat fungsi sekunder lain.¹⁸ Apabila pelacakan ini dapat dilaksanakan diharapkan dapat merubah beberapa sisi kehidupan masyarakat di sekitar, sehingga kecintaan masyarakat pendukungnya untuk ikut rasa peduli terhadap peninggalan budaya yang dimiliki akan lebih tinggi. Begitupun akan membawa dampak positif bagi

¹⁸ R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999, pp. 167-169.

kehidupan masyarakat Talang Anau kecamatan Gunung Omeh khususnya yang tergolong pada masyarakat *heterogen*.

Dengan adanya penulisan ini akan bermanfaat untuk pengetahuan dan referensi perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan STSI Padangpanjang khususnya, dan masyarakat lainnya yang membutuhkan. Kemudian diharapkan juga hasil penulisan ini bermanfaat untuk penunjang materi perkuliahan di Jurusan Musik dan Jurusan Karawitan STSI Padangpanjang.

B. Rumusan Masalah

Dalam mengungkap fenomena pada musik tradisi talempong batu untuk merumuskan masalah, penulis membatasi pengkajian yang dibahas diantaranya:

1. Tergolong ke dalam jenis dan zaman apakah talempong batu.
2. Bagaimana asal mula keberadaan musik talempong batu.
3. Bagaimana bentuk struktur musik talempong batu.
4. Bagaimana memahami musik talempong batu dengan menggunakan metode etnomusikologi.
5. Bagaimana fungsi keberadaan talempong batu sebagai keterkaitan masyarakat pendukung sebagai kebudayaan yang masih dipelihara.
6. Apakah daya keramat musik talempong batu, masih dipertahankan oleh masyarakat setempat sampai sekarang.
7. Bagaimana memahami musik talempong batu, jika dihubungkan dengan konteks perilaku, struktur sosial, dan unsur kebudayaan yang terdapat di dalamnya.

C. Tujuan Pengkajian

Penulisan ini penting artinya bagi pengkajian kebudayaan Minangkabau terlebih jika ditinjau dari aspek musikologis yang memang tertinggal jauh dibandingkan dengan berbagai pengkajian ilmiah yang sudah banyak dilakukan untuk musik tradisional seperti yang ada di Pulau Jawa.

Penulisan ini hendak mengkaji ikon, simbol dan representasi mitologi masyarakat Minangkabau dengan contoh kasus fenomena instrumen talempong batu alami, yang terbuat dari batu berukuran besar dan memiliki nilai-nilai mitos yang dipercayai masyarakat setempat, meski mereka telah tercerahkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kesederhanaan perencanaan dapat dirumuskan sebagai penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Biasanya secara lebih detail perencanaan dirumuskan sebagai penetapan atau penyusunan langkah-langkah sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan pada rumusan masalah, maka sesuai dengan topik, penulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap tergolong ke dalam jenis dan zaman apakah talempong batu.
2. Mengungkap asal mula keberadaan musik talempong batu.
3. Mengungkap bentuk struktur musik talempong batu.
4. Mengungkap musik talempong batu dengan menggunakan metode etnomusikologis.
5. Mengungkap fungsi keberadaan talempong batu sebagai keterkaitan masyarakat pendukung sebagai kebudayaan yang masih dipelihara.

6. Mengungkap daya keramat musik talempong batu, yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat sampai sekarang.
7. Memahami musik talempong batu, jika dihubungkan dengan konteks perilaku, struktur sosial, dan unsur kebudayaan yang terdapat di dalamnya.

D. Tinjauan Pustaka.

Dalam konteks ini, kajian kebudayaan atau *cultural studies* sudah mulai menjadi diskursus sebagai bagian dari filsafat kritik sejak era Immanuel Kant (1724-1804), misalnya dalam bukunya yang berjudul *Critique of Pure Reason*. Dalam buku ini Kant mengkaitkan penilaian estetik yang memiliki hubungan dengan pengalaman estetik untuk sampai kepada pemahaman mengenai makna (*meaning*) dan penandaan (*signification*). Dari sini pula muncul apa yang sekarang kita kenal sebagai awal dari munculnya istilah semiotika (*semiotics*).

Lebih jauh dinyatakan oleh Kant bahwa: “*Aesthetic experience is a conceptually indeterminate experience of meaning*”¹⁹ (Pengalaman estetik adalah sebuah pengalaman atas makna yang sifatnya tak terbatas). Dalam konteks dengan signifikasi, lebih lanjut Kant mendeskripsikannya sebagai berikut:

“More precisely, as reflective judgement, it is an experience of the endless process of signification as the production and immanent

¹⁹ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, terj. Norman Kemp-Smith, (London and Basingstoke, MacMillan, 1933), p. 19. dalam Triyono Bramantyo, “Konteks Semiotika Kesenian: Dalam Kajian Kebudayaan”, *Kembang Setaman Persembahan untuk Sang Maha Guru*, A.M. Hermien Kusmayati, (ed.), BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2003, p. 20. Dan lihat . “Kritisisme Kant” dalam Humar Sahman, *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993, pp. 162-165. Atau lihat juga, “Filsafat Seni Kant” dalam dalam Bagus P. Wiryomartono, *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa: Sebuah Wacana Seni dan Keindahan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001, pp. 25-32.

*destruction of signifiers or sign-vehicle in the interpretive apprehension of material form*²⁰.

Di dalam penulisan ini, sub bahasan di atas sengaja tidak dipisah, agar pemahaman yang mendasar dapat dicapai secara menyeluruh. Hal ini bukan tanpa alasan. Umberto Eco, misalnya, menyatakan bahwa, “*Semiotics studies all cultural processes as processes of communication.*”²¹

Kemudian untuk mengacu pada pembahasan yang disampaikan dalam rumusan masalah, penulis berpedoman pada kutipan yang dikutip oleh Alan P. Merriam yang terdapat dalam lampiran tulisannya yang membahas “Beberapa Definisi tentang ‘Musikologi Komparatif dan Etnomusikologi’: Sebuah Pandangan Historis-Teoritis.”²². Lampiran yang dikutip adalah sebagai berikut:

1. Jaap Kunst, 1950. *Musicologica*. Amsterdam: Koninklijke Vereeniging Indisch Instituut. Hal. 7: “Apakah objek studi musikologi komparatif, jawabannya: pada dasarnya musik dan instrumen musik dari bangsa-bangsa non-Eropa, termasuk bangsa-bangsa primitif dan bangsa-bangsa Timur yang berbudaya. Meskipun ilmu tersebut sering meneliti musik Eropa, musik tersebut bukanlah merupakan sasaran pokok studi tersebut”.
2. Jaap Kunst, 1959. *Ethnomusicology*. The Hague: Martinus Nijhoff, Thir edition. hal. 1: “Sasaran studi etnomusikologi yang pada mulanya disebut musikologi komparatif, adalah musik *tradisional* dan instrumen musik dari

²⁰ Immanuel Kant, dalam Triyono Bramantyo, “Konteks Semiotika ...,” *Ibid.*, p. 20.

²¹ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, (Indiana University Press, Bloomington, 1976), p. 191. dalam Triyono Bramantyo, “Konteks Semiotika Kesenian dalam Kajian Kebudayaan”, *Kembang Setaman Persembahan untuk Sang Maha Guru*, A. M. Hermien Kusmayati, (ed.), BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2003, p. 21. Lihat juga, Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Yayasan Indonesiatara, Magelang, 2001, pp. 49–54.

²² Alan P. Merriam, “Beberapa Definisi tentang ‘Musikologi Komparatif dan Etnomusikologi’: Sebuah Pandangan Historis-Teoritis, *Etnomusikologis*, terj. R. Supanggah, (ed.), Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1995, p. 40.

semua lapisan sosial manusia, mulai dari bangsa-bangsa ‘primitif’ sampai bangsa-bangsa berbudaya. Ilmu pengetahuan kita, dengan demikian, menyelidiki semua musik rakyat dan musik suku bangsa dan semua jenis musik non Barat.”

3. Bruno Nettl, 1956. *Music in Primitif Culture*. Cambridge: Harvard University Press. Hal. 1: “Studi tentang musik primitif termasuk di dalam wilayah musikologi komparatif, atau sering juga disebut etnomusikologi, suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari musik bangsa-bangsa di luar kebudayaan Barat”.
4. Bruno Nettl, 1961. “Reference materials in ethnomusicology. Detroit: Information Service, Inc.,” *Detroit Studies in Music Bibliography* no. 1. hal. 2: “Etnomusikologi ... [adalah] ... studi tentang musik non-Barat dan, ... sampai pada tingkat tertentu ... musik rakyat ...”
5. Bruno Nettl, 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. Glencoe: Free Press. hal. 1: “...pada masa lalu etnomusikolog adalah peneliti yang berminat terhadap musik di luar kebudayaan Barat dan sebagian dari mereka berminat terhadap musik rakyat Eropa.”
6. Mantle Hood, 1957. “Training and research method in ethnomusicology,” *Ethnomusicology Newsletter* 11:2-8. hal. 2: “[Etno]musikologi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai objek penyelidikan seni musik sebagai gejala-gejala fisik, psikologi, estetik, dan budaya. [Etno]musikologi adalah sarjana peneliti, dan ia bertujuan untuk mendapat pengetahuan tentang musik.”
7. Mantle Hood, 1963. “Music the unknown,” dalam Frank L1. Harrison, Mantle Hood, and Claude V. Palisca. *Musicology*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, hal. 215-326. hal. 217: “Disiplin ilmu diarahkan untuk mengerti tentang musik yang dipelajari dari segi struktur musik dan juga untuk memahami musik di dalam konteks masyarakatnya. Etnomusikologi mempelajari musik dari semua bangsa-bangsa non Eropa Dengan perkataan lain, etnomusikologi

mempelajari semua jenis musik yang tidak dipelajari dalam sejarah musik yaitu studi tentang musik yang ada di dalam tradisi Eropa Barat.”

8. Mantle Hood, 1969. “Ethnomusicology,” dalam Willi Apel (ed.). *Harvard Dictionary of Music*. Cambridge: Harvard University Press, second edition, hal. 298-300. hal. 298: “Etnomusikologi adalah suatu metode pendekatan untuk mempelajari musik *apa pun*, tidak hanya segi musiknya tetapi juga dalam hubungan dengan konteks budayanya.”
9. Alan P. Merriam, 1960. “Ethnomusicology: discussion an definition of the field.” *Ethnomusicology* 4:107-14. hal. 109: “... studi tentang musik dalam konteks budaya.”
10. Alan P. Merriam, 1973. Unpublished thoughts. “Etnomusikologi adalah studi tentang musik sebagai peristiwa budaya.”

Kemudian untuk menghindari apakah permasalahan yang disampaikan sudah pernah dikaji, berdasarkan hasil pendataan yang berhubungan dengan permasalahan talempong telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu:

1. Boestanoel Arifin Adam (1986/1987) dengan judul penelitian “Talempong Musik Tradisional Minangkabau,” membahas tentang jenis, bentuk, pola permainan, informasi nada, daerah yang memiliki talempong.
2. Ichlas Syarif, dkk (1993) dengan judul penelitian “Talempong Unggan (studi deskriptif interpretatif),” membahas tentang asal usul keberadaan talempong unggan, jenis alat musik talempong unggan, teknik memainkan, susunan nada, serta lagu yang dimainkan dalam kesenian talempong unggan.
3. Hadjizar, dkk (1993), dengan judul penelitian “Talempong Tradisional di nagari Pitalah dan Bungo Tanjung (studi analisis dari sudut garapan komposisi musiknya).” Laporan ini lebih mengutamakan pembahasan terhadap

penggarapan talempong jantan dan betina dari masing-masing lagu yang dimainkan.

4. Yuwono Sudibyo, (1995), dengan judul tulisan, “Tradisi Megalitik di Sumatera Barat,” Tulisan ini lebih banyak menceritakan bentuk-bentuk menhir, sebagai warisan masa prasejarah, yang ditandai dengan buday tradisi megalitik. Menhir-menhir yang dijumpai keseluruhan memiliki ciri-ciri seperti, adanya tulisan, ukiran-ukiran, namun tidak satupun menceritakan masalah talempong yang berasal dari batu, yang memiliki keunikan, dan penuh keramat.
5. Ahmad Akmal (1996), dengan judul penelitian “Studi Deskriptif Talempong Sikatuntang di kelurahan Padang Alai kecamatan Payakumbuh,” membahas tentang asal-usul talempong sikatuntang, teknik dan komposisi pemain dalam pertunjukan serta repertoar lagu-lagu yang dimainkan talempong sikatuntang.
6. Yeni Saltana (1999), Skripsi untuk memperoleh derajat Strata Satu, dengan judul “Talempong Batuang di Kenegarian Sungai Talang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh (ditinjau dari sudut musikologis),” membahas tentang pertumbuhan, teknik penyajian, bentuk, dan informasi nada yang dikeluarkan oleh talempong batuang.
7. Farida, (1997), Skripsi untuk memperoleh derajat S1, dengan judul “Tinjauan Organologis dan Musikologis Talempong Batu: Studi Kasus di Desa Talang Anau Kecamatan Gunung Mas Kabupaten 50 Kota,” Skripsi ini lebih banyak bersifat mendeskripsikan bentuk organologis talempong batu yang meliputi: ukuran, jumlah, bahan dasar, frekwensi dan resonansi.

8. Mahdi Bahar, (2003), Disertasi untuk memperoleh derajat S3, dengan judul “Perkembangan Budaya Musik Perunggu Minangkabau di Sumatera Barat.” Pada dasarnya disertasi ini mengkaji sejarah latar belakang perkembangan terbentuknya kebudayaan musik perunggu Minangkabau yang merupakan warisan dari kerajaan Majapahit, sedangkan mengenai talempong batu, hanya dimasukkan sebagai lampiran dalam daftar gambar, namun tidak ada pembahasan sama sekali.

Dari banyak penulisan yang dilakukan peneliti sebelumnya, ternyata belum ada yang melakukan penelitian atau penulisan tentang “Talempong Batu Alami di Talang Anau, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, yang dikaji secara etnografi musikologi.

E. Landasan Teori

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografis-musikologis. Di samping itu dimensi, Histori, Sosiologi, Arkeologi, Fenomenologi, Antropologi, Semiotika dan Estetika, digunakan sebagai alat bantu dalam analisis.

Mengawali kajian, dengan mempedomani pendapat William A. Haviland, talempong batu termasuk dalam zaman prasejarah yaitu zaman neolithicum atau zaman batu baru, yang dimulai sekitar 9000 tahun S.M. di Asia Barat Daya, dimana manusia sudah membuat alat-alat dari batu yang digosok²³ hingga halus untuk dijadikan alat. Kemudian talempong batu dapat digolongkan jenis musik

²³ William A. Haviland, (1985), *Antropologi, edisi ke-4, jilid 1*. terj. R.G. Soekadijo, Erlangga, Jakarta, 1999, p. 275.

idiophone yang disebut Lithophony, namun dalam buku yang dipedomani dikatakan instrumen jenis lithophony dibuat oleh manusia, bukan alami adanya.

Lebih jelasnya berikut kutipan buku yang dipedomani:

*Lithophones are percussion instruments consisting of sets sonorous stones struck with beaters. The earliest known examples, found in Vietnam, date from Neolithic times. Today lithophones of varying degrees of sophistication are found in the Far East and parts of Africa. Lithophones modeled on a simple xylophone enjoyed a limited popularity in Northern England in the late 19th century.*²⁴

Alami-nya talempong batu, dipedomani pendapat William A. Haviland yang mengatakan dalam kehidupan tradisi kuno, yang mengherankan bahwa kategori alat-alat batu yang dipukul sudah berabad-abad umurnya, ditemukan salah satu petunjuk adanya zaman baru. Alat-alat batu yang dipukul itu – mikrolit-mikrolit- terbuat dari batu obsidian, batu kaca hitam alamiah dari gunung berapi.²⁵ Di sini perlu dijelaskan bahwa keberadaan talempong batu tersebut, bukan berasal dari gunung Merapi, karena di Talang Anau tidak ada gunung Merapi, dan daerah Talang Anau dilihat dari kondisinya hanyalah merupakan daerah perbukitan, dan sangat jauh dari pantai atau lautan, artinya talempong batu tersebut seketika ditemukan, sudah berada di atas bumi ini.

Pendekatan musikologi sebagai objek penyelidikan seni musik, Ruth T.Watanabe mengatakan bahwa, bagian-bagian yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian musik adalah 10 macam. Bahagian yang mendekati kepada objek

²⁴ *Musical Instruments of the World: An Illustrated Encyclopedia by the Diagram Group*, Ruth Midgley, (ed.), Paddington Press LTD, Canada, 1979, p. 121.

²⁵ William A. Haviland, *op. cit.*, p. 284.

penelitian yang dilakukan hanya 5 macam, yaitu; 1. *The historical*, 2. *The developmental*, 3. *The theoretical*, 4. *The descriptive*, 5. *The analytical*.²⁶

Selanjutnya Boestanoel Arifin Adam, salah seorang musikolog lokal yang berpengaruh besar pada pengkajian musik etnis Minangkabau dan musik Melayu pada umumnya, menggolongkan talempong batu Talang Anau memiliki sistem modus pentatonik tertua dalam khasanah musikal Minangkabau dan Melayu, yakni serangkaian nada yang mendekati nada-nada c-d-e-f-a.²⁷ Tentu saja pendapat ini perlu dikaji lebih lanjut, terutama jika dikaitkan dengan sistem diatonik c-d-e-f-g-a-b-c' yang berkembang sekitar era post-renaissance abad ke-16, maka dapat dipastikan modus pentatonik talempong batu Talang Anau ini lebih muda dibanding estimasi historis dan mitologis yang berkembang pada masyarakat Minangkabau selama ini, namun kebenaran hal ini perlu dikaji lebih lanjut.

Peninggalan-peninggalan pada zaman prasejarah hendaklah menjadi buah pikiran yang jelas bagi kita. Bagaimana kita menafsirkan bentuk-bentuk peninggalan zaman dahulu hendaknya memiliki alasan ataupun pendapat yang jelas, sehingga penulisan ini terkesan tidak mengada-ada. Pernyataan penulis ini dapat dikuatkan pendapat Jakob Sumardjo yang mengatakan bahwa:

Zaman prasejarah Indonesia meninggalkan budaya material yang cukup berarti bagi pemahaman cara berpikir nenek moyang bangsa Indonesia. Benda-benda material itu berupa bangunan-bangunan terbuat dari batu, atau benda-benda terbuat dari perunggu. ... Benda-benda

²⁶ Ruth T. Watanabe, *Introduction to Music Research*. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey. 1967, pp. 5-6.

²⁷ Boestanoel Arifin Adam, "Seni Musik Klasik Minangkabau," ASKI Padangpanjang, Padangpanjang, 1970, p. 2.

prasejarah itu mengandung isyarat-isyarat bahasa pikiran nenek moyang Indonesia yang harus kita baca dengan makna semula.²⁸

Tanda-tanda yang dikeluarkan oleh bunyi talempong batu, seperti akan adanya tamu-tamu penting yang datang ke daerah ini, biasanya menurut cerita masyarakat setempat, malam hari sebelum kedatangan tamu tersebut, talempong batu akan berbunyi dengan sendirinya. Bunyi yang dikeluarkan oleh talempong batu menggaum ke seluruh wilayah desa Talang Anau.²⁹ Untuk membuktikan hal ini, pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan semiotik.

Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol, meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk sebagai kepercayaan), simbol penilaian moral, dan simbol ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan. Setiap masyarakat tradisional memiliki simbol masing-masing yang membedakan mereka dari masyarakat (tradisional) lainnya.

Sejalan dengan itu M. Dwi Marianto mengatakan bahwa:

Dalam setiap budaya, di mana pun tempatnya, selalu ada berbagai pemaknaan mengenai topik apa saja, dan selalu ada lebih dari satu cara menafsir. Jadi kalau makna sesuatu selalu berubah, maka praktik pemaknaan harus meliputi suatu proses penafsiran yang aktif. Makna harus dibaca atau ditafsirkan secara aktif. Untuk memudahkan pemahaman mengenai makna yang selalu berubah, karya seni bisa dipahami sebagai sebuah teks. Maka penafsiran bukan sebagaimana praktek mencari maksud pengarang yang tersembunyi di balik teks, melainkan adalah upaya

²⁸ Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*, Qalam, Yogyakarta, 2002, p. 103.

²⁹ Wawancara dengan pemuka masyarakat Talang Anau, di Talang Anau, bulan Juli 1997 dan bulan April 2002.



mencari makna yang ada dalam sebuah teks,³⁰ sedangkan tanda menurut Saussure, mempunyai tiga wajah: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (entah berupa suara, huruf, bentuk, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*).³¹

Mengenai kajian fungsi dan kegunaan talempong batu bagi masyarakat pendukungnya, penulis mengacu pada ungkapan Alan P. Merriam yang mengatakan bahwa, fungsi dan kegunaan musik sebanyak 10 buah, sebagai berikut:

*I should like to propose ten such major and over-all functions, as opposed to uses, of music: (1) The function of emotional expression; (2) The function of aesthetic enjoyment; (3) The function of entertainment; (4) The function of communication; (5) The function of symbolic representation; (6) The function of physical response; (7) The function of enforcing conformity to social norms; (8) The function of validation of social institutions and religious rituals; (9) The function of contribution to the continuity and stability of culture; and (10) The function of contribution to the integration of society.*³²

Berkaitan dengan kondisi dan situasi sosialisasi, bagaimana melakukan pembinaan dan pengembangan kebudayaan ‘talempong batu,’ I Made Bandem mengatakan bahwa:

...seluruh pemecahan masalah sosial budaya (baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang) bertumpu pada prinsip tiga lingkaran konsentris, yaitu tata nilai (meliputi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, agama, adat istiadat, moral, etika, individu, keluarga, masyarakat), dan sistem sosial (meliputi pranata-pranata yang diakui dan dipedomani oleh masyarakat) dan sistem peradaban (meliputi wujud nyata secara fisik yang menggambarkan tata nilai dan sistem sosial yang berlaku,

³⁰ M. Dwi Mariantio, “Berfikir dengan Rasa”, *Kembang Setaman Persembahan untuk Sang Maha Guru*, A. M. Hermien Kusmayati, (ed.), BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2003, pp. 22-24.

³¹ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Kanal, Yogyakarta, 2002, pp. 47-48.

³² Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press. Chicago, 1964. pp. 222 – 226.

dalam bentuk kehidupan sehari-hari, hasil karya seni, teknologi, dengan segala realitasnya).³³

Kajian etnografi, maupun antropologi juga meliputi kajian semiotika yang di dalamnya memiliki kajian estetika. Sebuah konteks yang sangat luas dan oleh karena itu, pemahaman penulisan ini adalah kajian kesenian di Indonesia pada umumnya, pemahaman budaya dan mitologi Minangkabau di Sumatra pada khususnya. Jika hasil penelitian ini nanti bersifat umum (*general overviews*), namun begitu, ruang lingkup dan fokus penelitian tetap akan dibatasi dengan pengkajian etnografis masyarakat Minangkabau ditinjau dari mitologi musikologinya. Mitologi musikologi dapat berkembang menjadi cabang ilmiah musik lokal jika aspek saintifik pengkajian etnografis dapat memberikan interpretasi atas simbol, ikon dan representasi musik talempong batu di Minangkabau yang secara akademik dapat dipertanggungjawabkan.

Talempong batu Talang Anau menurut ceritera rakyat setempat, batu-batuan ini semula terletak berpencaran di berbagai tempat. Suatu ketika, salah seorang Syeh bernama Syeh Syamsuddin mendapatkan perintah melalui mimpinya agar mengumpulkan batu-batu talempong yang terpencar-pencar itu menjadi satu rangkaian. Hingga kini masyarakat setempat menganggap bahwa inilah talempong tertua yang pernah ada semenjak jaman batu yang kemudian mengilhami peniruan talempong dalam berbagai versi yang kemudian terbuat dari perunggu.”³⁴

³³ I Made Bandem, “Pembangunan Bangsa Perspektif Manajemen Kebudayaan” *Kembang Setaman Persembahan untuk Sang Maha Guru*, A. M. Hermien Kusmayati, (ed.), BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2003, p. 15.

³⁴ Wawancara, dengan N. Datuak Adua, di Talang Anau, bulan Januari 2002.

Hingga kini masyarakat Minangkabau masih menganggap seni musik talempong batu sebagai benda keramat dan memiliki nilai-nilai sakral. Dalam fungsi sosialnya, instrumen musik batu kuno ini masih sering dimainkan mengiringi lagu-lagu rakyat setempat sebagai media hiburan, untuk hal-hal ritual, tidak jarang juga untuk acara-acara yang bersifat seremonial seperti ketika menyambut pergantian musim dan kedatangan tamu yang sangat penting. Sebelum memainkan instrumen musik ini, hingga sekarang masih dilakukan pembakaran kemenyan untuk mendapatkan berkah bagi kepentingan masyarakat setempat.

Proses penerusan budaya yang diterima masyarakat Talang Anau sekarang ini, dapat dikatakan suatu warisan turun-temurun, yang mana mereka masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada masa lampau, Rapph Linton, menyebutnya dengan “warisan sosial”, artinya penerusan kebudayaan dan generasi yang satu ke-generasi lain disebut ‘*enkulturasi*’.³⁵ Melihat begitu pentingnya fungsi sosial dari keberadaan instrumen talempong batu ini, sehingga instrumen musik ini disimpan di dekat Balai Adat setempat dalam suatu tempat khusus yang disediakan untuk itu.

Pengkajian terhadap analisis teks dan konteks pada penulisan ini, sesuai dengan yang dikatakan Shin Nakagawa (2000:6-7) sebagai berikut:

Teks artinya kejadian akustik, sedangkan konteks adalah suasana, yaitu keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut. ... Etnomuskologi menggunakan pengertian teks melalui analisis konteks atau menghubungkan pengertian teks dengan konteks; oleh karena itu apabila saudara meneliti musik Sumatra dengan menggunakan analisis strukturnya saja, itu bukan kegiatan etnomuskologi. Kegiatan itu baru disebut kegiatan etnomuskologi ketika kita

³⁵ William A. Haviland, *op. cit.*, p. 338.

menghubungkannya dengan unsur kebudayaan lain atau menghubungkan teks dengan konteksnya.³⁶

Pengkajian musik dalam konteks perilaku manusia, dikatakan oleh Alan P. Merriam, bahwa penekanan penelitian pada musik bukan dipisahkan dari konteks keseluruhannya; peneliti berusaha untuk memunculkan pengetahuan secara umum, komplit dan luas baik mengenai kebudayaan maupun musik.³⁷

F. Metodologi dan Teknik Penelitian

Metode Penelitian bersifat Kualitatif dan Kuantitatif.” Pembuktian keberadaan talempong batu dilakukan dengan pengujian material untuk menemukan teknologi pembuatannya, apakah natural atau dibuat oleh manusia, sedangkan sistem modus musikal yang dipergunakan bermaksud untuk penalaan, fungsi sosial, serta pengkajian atas mitologi yang dipelihara hingga sekarang. 6

Penelitian ini hendak mengkaji budaya Minangkabau melalui pengkajian etnografi, musikologi, etnomusikologi dan antropologi meliputi interpretasi atas ikon, simbol dan representasi budaya musikal talempong batu di Talang Anau serta mitologi yang ada untuk memahami lebih lanjut budaya Minangkabau secara keseluruhan termasuk budaya musikal didalamnya. Definisi kebudayaan yang dimaksud di sini, agaknya sejalan dengan pendapat Sir Edward Burnett Tylor, seorang ahli antropologi Inggris, yang mendefinisikan kebudayaan sebagai “kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian,

³⁶ Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2000, pp. 6-7.

³⁷ Alan P. Merriam, *op. cit.*, p. 42.

hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.”³⁸

Langkah awal penulisan adalah mencari sumber tertulis dan sumber lisan atau sumber primer dan sekunder. Sumber tertulis untuk memperkuat pendapat penulis dan sebagai acuan untuk mengolah permasalahan yang telah dirumuskan, diperoleh melalui bahan bacaan atau buku-buku, dan penulisan ilmiah dalam bentuk laporan penelitian, makalah, skripsi dan lain-lain. Sumber lisan untuk menggali keterangan mengenai: cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan, hal-hal yang dipercayai, dan nilai-nilai yang dianut digunakan pola wawancara dengan nara sumber: para seniman, budayawan dan tokoh masyarakat lain.

Pelaksanaan penelitian ditempuh dengan beberapa tahapan kerja yang saling terkait diantaranya; Tahapan awal (persiapan); Tahapan pengumpulan data lapangan (penelitian); Tahapan pengolahan data (kerja laboratorium); dan Tahapan penyusunan laporan (penulisan tesis).

Lebih jelasnya dapat dilihat uraian berikut :

1. Tahapan Awal

Observasi pada tahapan ini penulis mencari informan kunci. Informan yang ditemui yaitu Bapak N. Dt. Adua. Dari informan kunci diperoleh informan lainnya yang memperkuat penyampaian dari infoman kunci. Nama-nama informan dimaksud tertera dalam lampiran penulisan. Observasi yang

³⁸ William A. Haviland, *op. cit.*, p. 332.

dilakukan bermanfaat untuk mengecek secara langsung terhadap keberadaan musik talempong batu, sehingga penulisan tidak mengada-ada atau rekayasa.

Kemudian pada tahapan ini penulis mengeksplorasikan kerangka-kerangka teori yang terkait dengan melakukan studi kepustakaan, guna memadu kerangka teori tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis tentukan.

Studi kepustakaan yang dilakukan yaitu mengumpulkan beberapa pendapat dan teori, yang dapat membantu dalam menganalisis atau menafsirkan musik talempong batu. Bahan bacaan yang memperkuat penulisan ini tertera dalam daftar pustaka.

2. Tahapan Pengumpulan Data Lapangan

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menghimpun beberapa pendapat seniman, budayawan maupun masyarakat umum, mengenai musik talempong batu, karena tidak semua gejala dapat diamati secara langsung maka wawancara dilakukan dengan mempergunakan rekaman tape recorder.

b. Rekaman Musik

Rekaman dilakukan untuk memudahkan pengulangan dalam memahami struktur musik dan memudahkan untuk melakukan pengolahan transkripsi musik tersebut. Rekaman yang dilakukan berbentuk Audio dan Audio Visual.

3. Tahapan Pengolahan Data

Pengelompokan data dilakukan setelah mengidentifikasi beberapa persamaan dan perbedaan gejala, baik data bersifat kualitatif atau kuantitatif. Pekerjaan pengelompokan tersebut didasari oleh:

- a. Apakah talempong batu tergolong jenis idiofon, membranofon, aerofon atau kordofon. Sehubungan dengan zaman batu apakah termasuk ke dalam zaman Paleolithicum, Mesolithicum atau Neolithicum.
- b. Mendeskripsikan bunyi musik talempong batu dan menggambarannya secara skala atau simbol-simbol, dan melengkapi data dengan foto-foto.
- c. Mendeskripsikan teknik permainan, nada-nada yang dihasilkan dan lagu-lagu yang dimainkan apakah berbentuk instrumental saja atau dilengkapi dengan teks (syair) lagu.
- d. Mendeskripsikan, apakah keahlian para pemain musik, berdasarkan pada hobi, keturunan (warisan secara turun-temurun), bakat alami atau menempuh pendidikan tertentu.
- e. Mendeskripsikan apakah musik talempong batu mendapat perlakuan khusus oleh masyarakat, pemain musik atau pun bagi penonton.
- f. Mendeskripsikan apakah talempong batu memiliki makna-makna tertentu dalam bentuk keadaan-keadaan khusus.
- g. Mendeskripsikan apakah musik talempong batu dapat dijadikan sebagai sumber mata penghidupan oleh masyarakat (pemain) pendukungnya.
- h. Mendeskripsikan fungsi musik talempong batu, sebagai prilaku manusia.

- i. Mendeskripsikan benarkah talempong batu terbuat secara alami, atau buatan tangan manusia.
- j. Apakah yang mengilhami batu-batu tersebut dapat dikatakan sebagai musik talempong (talempong batu).
- k. Mengerjakan Analisis Musikal
 - 1) Analisis garapan melodi, yaitu mengkonstruksikan pola-pola melodi, guna membangun garapan kalimat musik untuk repertoar musiknya, jika struktur musiknya dapat dikaji menurut disiplin ilmu musik Barat.
 - 2) Analisis ritme, yaitu melihat atau menganalisis langsung hubungan variasi ritme dengan teks.
 - 3) Jika analisis garapan melodi dan analisis ritme, tidak mendukung dari topik yang diangkat, maka pekerjaan analisis dapat dilakukan secara ilmu ketradisian yang tidak dimiliki oleh musik Barat. Itulah keunikan talempong batu makanya dapat dikatakan ‘talempong batu alami.’
4. Tahapan Penyusunan Tesis.

Tahapan penyusunan tesis dilakukan pada tahap akhir, artinya data-data yang ditulis, telah dikerangka secara keseluruhan. Tujuan dari penyusunan agar pembahasan dari topik yang diajukan dapat disinkronisasikan, dan untuk mempertanggung-jawabkan terhadap segala sesuatunya, sebagai bukti ilmiah pada penulisan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Pada tahapan ini penulis memadukan segala uraian yang telah disampaikan dengan beberapa pendekatan teori-teori yang sesuai.

Jenis Penelitian

Berpedoman kepada pendapat Bruno Nettl, (1974) yang mengatakan bahwa: “ Etnomusikologi adalah studi komparatif tentang budaya-budaya musik, khususnya sebagai sistem total yang meliputi aspek suara (bunyi) dan tingkah laku manusia dengan mengadakan penelitian lapangan,” sedangkan pengolahan data dapat digolongkan pada penelitian laboratorium. “Komparatif” dalam penulisan ini sesuai dengan topik yang diangkat, lebih banyak “menghubung-hubungkan,” gejala yang terjadi dalam masyarakat pendukung talempong batu.

Jenis Data

- a. Data Primer, yaitu data diperoleh dari pemain talempong batu, budayawan, cendekiawan, dan masyarakat pendukung atau penikmatnya.
- b. Data Sekunder, yaitu data diperoleh dari berbagai literatur musik, buku-buku yang sudah diterbitkan atau dalam bentuk laporan, makalah, dan terjemahan.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data mempergunakan beberapa alat instrumen penelitian :

- a. Alat-alat tulis dan kertas.
- b. Tape recorder merk Sony Type TCM-20DV beserta kaset.
- c. Camera foto merk Ricoh Tepy F-3 beserta film.
- d. Camera video (Handycam) merk Sony Type TRV 355E beserta kaset.
- e. Chromatic Tuner merk Yamaha Type TD-1.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini ditulis dalam lima bab sebagai berikut :

Bab I, merupakan pengantar atau pendahuluan terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan pengkajian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran teoritis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, penggambaran secara umum keberadaan desa Talang Anau yang ditinjau dari sisi: sekilas tentang desa Talang Anau, struktur kehidupan masyarakat Talang Anau, sistem kepercayaan masyarakat Talang Anau, adat dan kebiasaan masyarakat Talang Anau, seni pertunjukan di Talang Anau.

Bab III, pendeskripsian keberadaan talempong batu, yang ditinjau dari beberapa sisi, diantaranya: latar belakang kehadiran seni tradisi talempong batu yang dikaji secara mitologi, sejarah perkembangan talempong batu, pandangan masyarakat terhadap talempong batu.

Bab IV, pengkajian konteks dan teks dari sudut budaya seni tradisi talempong batu meliputi: aspek musikal pengkajian dari sudut ide kelahiran musik, instrumen talempong batu sebagai medium, kondisi pemain musik, dan bentuk struktur lagu-lagu talempong batu. Sedangkan secara konteks musik akan dikaji: ide-ide pertunjukan, tempat pertunjukan, penonton dan fungsi pertunjukan. Akhirnya interpretasi tentang simbol musik bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

Bab V, kesimpulan.

Lampiran, meliputi: foto, rekaman audio visual, dan nara sumber.